

## Pemahaman Akseptor Tentang *Baby Booming* dan Tingkat Pengetahuan Tentang Program KB pada Masa Pandemi Covid-19

### *Acceptors' Understanding of Baby Booming and Level of Knowledge of Family Planning Programs During the Covid-19 Pandemic*

Sigit Ambar Widyawati<sup>1</sup>, Kustiyono<sup>2</sup>, Ida Sofiyanti<sup>3</sup>, Najib<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo, sigitambar@gmail.com

<sup>2</sup>Teknik Informatika, Fakultas Komputer dan Pendidikan, Universitas Ngudi Waluyo, kustiyono@unw.ac.id

<sup>3</sup>Pendidikan Profesi Bidan, Fakultas Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo, idasofiyanti@gmail.com

<sup>4</sup>Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Perwakilan Jawa Tengah, jibpenkb@ymail.com

Email Korespondensi: sigitambar@unw.ac.id

<b>Article Info</b>	<b>Abstract</b>
<p><i>Article History</i> Submitted, 2024-07-28 Accepted, 2024-08-14 Published, 2024-08-25</p> <p><i>Keywords: Baby Booming, Keluarga Berencana, Covid-19</i></p> <p>Kata Kunci: Bersalin, Persalinan, Posisi</p>	<p><i>Baby boom or soaring pregnancy rates including unwanted pregnancies (KTD). This is related to the Corona Virus Disease-19 (Covid-19) pandemic which has caused a decrease in the number of family planning (KB) services nationally. Family Planning according to the World Health Organization (WHO) is an action that helps individuals or married couples to avoid unwanted births, get the desired birth, regulate birth intervals, control the time of birth in relation to the age of the husband and wife, determine the number of children in the family. Long-term family planning services are an effective method of preventing pregnancy, but direct contact is required which is disrupted due to physical distancing efforts. To determine the acceptor's understanding of the baby boom and the level of knowledge about the KB program during the Covid-19 Pandemic. This research method uses a survey technique with a questionnaire given to selected acceptors in Semarang Regency. The number of respondents was 50 people. Results: It was found that 35 respondents (70%) had good knowledge about the definition of baby booming, efforts to prevent baby booming (74%), good knowledge of NKKBS (78%), and a good level of knowledge about the KB program (76%).</i></p>
	<p><b>Abstrak</b> Baby booming atau angka kehamilan yang melonjak termasuk terjadinya kehamilan tidak diinginkan (KTD). Hal ini berkaitan dengan adanya pandemi Corona Virus Disease-19 (Covid-19) yang menyebabkan penurunan jumlah pelayanan keluarga berencana (KB) secara nasional. Keluarga Berencana menurut World Health</p>

Organisation (WHO) adalah tindakan yang membantu individu atau pasangan suami istri untuk menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang diinginkan, mengatur interval kelahiran, mengontrol waktu saat kelahiran dalam hubungan dengan umur suami dan istri, menentukan jumlah anak dalam keluarga. Pelayanan KB jangka panjang merupakan metode efektif pencegahan kehamilan, namun diperlukan adanya kontak langsung yang terganggu karena adanya upaya physical distancing. Mengetahui pemahaman akseptor tentang baby booming dan tingkat pengetahuan tentang program KB Pada Masa Pandemi Covid-19. Metode penelitian ini menggunakan teknik survei dengan kuesioner yang diberikan kepada akseptor terpilih di Kabupaten Semarang. Jumlah responden sebanyak 50 orang. Didapatkan sebanyak 35 responden (70%) memiliki pengetahuan baik tentang pengertian baby booming, upaya pencegahan baby booming (74%), pengetahuan yang baik NKKBS (78%), dan tingkat pengetahuan yang baik tentang program KB (76%).

## **Pendahuluan**

Covid-19 telah dinyatakan sebagai pandemi dunia oleh *World Health Organization* (WHO, 2020) dan juga telah dinyatakan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana melalui Keputusan nomor 9 A Tahun 2020 diperpanjang melalui Keputusan nomor 13 A tahun 2020 sebagai status keadaan tertentu darurat bencana wabah penyakit akibat virus corona di Indonesia. Kemudian dengan melihat situasi dan kondisi yang berkembang maka diperbaharui dengan Keputusan Presiden No. 12 tahun 2020 tentang penetapan bencana penyebaran non COVID-19 alam sebagai Bencana Nasional dalam menghadapi wabah bencana non alam COVID-19 ini dilakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk pencegahan penularan Covid-19. Kondisi ini menyebabkan dampak terhadap kelangsungan kesehatan pelayanan masyarakat, pelayanan termasuk KB dan kesehatan reproduksi (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Menurut laporan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada Mei 2020 ada lebih dari 400.000 kehamilan tak direncanakan. Masyarakat sulit mengakses alat kontrasepsi karena selama dilangsungkannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), sejumlah klinik kesehatan dan kandungan ditutup. Penambahan angka kehamilan tersebut berpotensi mengakibatkan baby boom di awal tahun depan. Prediksi terdapat lebih dari 420.000 bayi baru lahir. Perkiraan angka tersebut didasarkan pada 10 persen dari 28 juta keluarga yang mengalami kesulitan dalam mengontrol kelahiran (Kompas, 2020).

Pada ibu usia reproduksi ini tentunya menjadi perhatian khusus sebagai dampak adanya Pandemi ini, terdapat angka drop-out yang meningkat dan supply kontrasepsi terdapat angka penurunan yang signifikan. Pandemi Covid-19 telah berdampak terhadap *baby boom* atau "ledakan bayi". Menurut laporan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada Mei 2020 ada lebih dari 400.000 kehamilan tak direncanakan. Program (POGI, 2020)KB yang dijalankan BKKBN selama ini memberikan hasil yang cukup baik dalam mengendalikan angka kelahiran. Hal ini terlihat dengan menurunnya angka kelahiran total atau *Total Fertility Rate* (TFR) sesuai hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017. Data tersebut menunjukkan bahwa angka fertilitas total merupakan jumlah anak rata-rata yang akan dilahirkan seorang wanita pada akhir masa reproduksinya. Pada tahun 2017, TFR di Indonesia menurun menjadi sekitar 2,4 anak per wanita, dari sebelumnya 2,6 anak per wanita pada Tahun 2013. Angka 2,4

anak per wanita, artinya seorang wanita di Indonesia rata-rata melahirkan 2,4 anak selama hidupnya. Dengan angka kelahiran pada wanita rentang usia 15-19 tahun mencapai 36/1000 kelahiran dari sebelumnya 46/1000 kelahiran (*Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI)*, 2017).

Pandemi *Covid-19* adalah krisis kesehatan yang pertama dan terutama di dunia. Merebaknya wabah *Covid-19* di seluruh dunia termasuk Indonesia memengaruhi berbagai aspek, tak terkecuali pada pelayanan Program KB yang dijalankan BKKBN. Muncul kekhawatiran akan meningkatnya jumlah kelahiran atau yang dikenal dengan istilah *baby boom* akibat terhambatnya layanan kontrasepsi selama pandemi. Pelayanan KB yang sangat berdampak akibat wabah *Covid-19* ini dikarenakan KB sendiri pelayanan yang ada sekarang adalah dengan bakti social (baksos), sosialisasi oleh Penyuluh KB, dan juga kader-kader. Model pelayanan dalam bentuk kontak langsung atau *people to people contact* atau *person to person*. Sehingga ketika ada *physical distancing* atau *social distancing* maka pelayanan tersebut dihentikan (Wardoyo, 2020). Tujuan dilaksanakan penelitian ini untuk mengetahui Pemahaman Akseptor Tentang *Baby Booming* dan Tingkat Pengetahuan Tentang Program KB Pada Masa Pandemi Covid-19.

## Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Metode penelitian ini menggunakan survei. Responden yang dipilih adalah wanita usia subur sebanyak 50 responden yang berada di wilayah Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah, Indonesia Dimana pengambilan sampel dilakukan secara random sampling. Uji statistik yang digunakan adalah *Chi Square*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan *baby booming*, upaya pencegahan *baby booming*, dan NKKBS, dan tingkat pengetahuan tentang program KB.

Penelitian ini telah mendapatkan izin etik dari Komisi Bioetika Penelitian Kedokteran/Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang, No. 75/III/2021/Komisi Bioetik.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian terdiri dari karakteristik responden, tingkat pengetahuan responden mengenai *baby booming*, upaya pencegahan *baby booming*, norma keluarga kecil bahagia dan sejahtera (NKKBS), dan program keluarga berencana (KB).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase
Umur	≤ 20 tahun	2
	21 – 30 tahun	34
	>30 tahun	14
Pendidikan	Rendah	14
	Menengah	26
	Tinggi	10
Pekerjaan	Tidak Bekerja	19
	Sektor Formal	1
	Sektor Informal	30
Penghasilan	Kurang dari UMR	27
	UMR	1
	Lebih dari UMR	22
Jumlah Anak	Kurang dari 2 anak	25
	2 anak	19
	Lebih dari 2 anak	6
Jumlah Anak yang diinginkan	Kurang dari 2 anak	1
	2 anak	36

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase	
Lama Menikah	Lebih dari 2 anak	13	26
	Kurang dari 5 tahun	21	42
	5 – 10 tahun	14	28
	Lebih dari 10 tahun	15	30
Total	50	100	

Tabel 1. merupakan hasil distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan umur, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, besar penghasilan, jumlah anak, dan lama usia pernikahan. Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berusia antara 21 – 30 tahun (68%) dan lebih dari 30 tahun (28%). Kategori umur ibu dapat dijadikan sebagai standar kesiapan kehamilan, dimana usia ideal kehamilan adalah 20 – 39 tahun. Hal ini merujuk pada hasil SDKI tahun 2012 mendapatkan bahwa angka kematian *neonatal*, *postneonatal*, bayi dan balita pada ibu usia kurang dari 20 lebih tinggi dibandingkan dengan ibu usia 20 -39 tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Tingkat pendidikan responden sebanyak 26 responden (52%) dengan kategori menengah atau tingkat SMA, kategori rendah (28%), dan tinggi (20%). Tingkat pendidikan berpengaruh pada kecenderungan ibu untuk terlibat dalam program KB dan memiliki pemahaman lebih baik tentang kesehatan (Sary, 2018). Jenis pekerjaan responden sebagian besar pada sektor informal (60%), tidak bekerja (38%), dan pada sektor formal (2%). Ibu yang bekerja lebih memilih untuk melakukan KB, terutama pada pemilihan KB jenis suntik (Yulidasari et al., 2015). Besar penghasilan keluarga responden sebagian besar berada di bawah upah minimum regional (UMR) (54%) dan di atas UMR (44%). Besar kecilnya penghasilan keluarga berpengaruh pada jenis KB yang digunakan, seperti pada keluarga dengan penghasilan rendah akan lebih memilih menggunakan KB non hormonal dan pil. Sedangkan pada pemilihan KB suntik dan IUD berkaitan dengan akses pelayanan kesehatan seperti puskesmas (Yulidasari et al., 2015).

Responden sebagian besar memiliki anak kurang dari 2 (50%), 2 anak (38%), dan lebih dari 2 anak (12%). Usia pernikahan responden kurang dari 5 tahun (42%), 5 – 10 tahun (28%), dan lebih dari 10 tahun (30%). Jumlah keinginan anak lebih dari 2 (26%), kurang dari 2 (2%), dan 2 anak (72%). Berdasarkan penelitian Noni didapatkan hasil bahwa semakin meningkatnya usia ibu berhubungan dengan keinginan untuk memiliki anak lebih dari 2, dan semakin banyak yang dimiliki berhubungan dengan keinginan untuk memiliki anak lebih dari 2 (Sary, 2018).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kategori Tingkat Pengetahuan tentang Baby Booming

Kategori	Baik		Kurang	
	f	%	f	%
Tingkat Pengetahuan <i>Baby booming</i>	35	70	15	30
Tingkat pengetahuan upaya pencegahan Baby booming	37	74	13	26
Tingkat pengetahuan NKKBS	39	78	11	22
Tingkat pengetahuan program KB	38	76	12	24

Berdasarkan tabel 2. dapat diketahui bahwa responden memiliki tingkat pengetahuan *baby booming* dalam kategori baik (70%) dan kategori kurang (30%). Pengetahuan *baby booming* berkaitan dengan pengertian, penyebab, dan dampak. *Baby boom* adalah peningkatan jumlah kelahiran bayi terutama pada pasangan yang sudah menikah lebih dari 10 tahun, karena tidak mengikuti program KB sehingga memungkinkan terjadinya kehamilan anak ketiga dan keempat (Suswandari, 2021). Penambahan angka kelahiran akan menjadi masalah terkait struktur demografi negara Indonesia, terutama pada masa pandemi saat ini. Dampak *baby booming* yaitu peningkatan risiko kematian ibu dan anak, malnutrisi pada ibu hamil dan janin, kelahiran *prematurn* dan rasa kurang kemampuan mengasuh bayi karena adanya kehamilan yang tidak diinginkan. Selain itu, peningkatan jumlah penduduk akibat *baby booming* dapat menyebabkan peningkatan kepadatan penduduk, kemiskinan, dan menurunnya kesejahteraan Masyarakat (Kusuma et al., 2020).

Dampak pandemi COVID-19 terhadap kehamilan tidak hanya terbatas pada penyakit pernapasan berat dan kematian ibu; wabah karantina nasional dapat mengganggu layanan kesehatan ibu dan anak yang penting (Burki, 2020).

Berdasarkan indikator pengetahuan dapat diketahui bahwa terdapat pengetahuan kurang pada pengetahuan tentang penyebab peningkatan angka kelahiran karena rendahnya penggunaan alat kontrasepsi pada laki-laki (58%) dan pengetahuan tentang penggunaan alat kontrasepsi hanya untuk perempuan (40%). Kedua indikator tersebut berkaitan karena ditujukan untuk mengukur pengetahuan tentang penggunaan alat kontrasepsi, dimana penggunaan alat kontrasepsi tidak hanya diperuntukan bagi perempuan saja tetapi juga pada laki-laki. Data dari BKKBN pada tahun 2013 didapatkan bahwa terdapat kesenjangan penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur, dimana penggunaan alat kontrasepsi pada perempuan mencapai 93,66% sedangkan pada laki-laki hanya 6,34% (BKKBN, 2013). Pengetahuan tentang penggunaan dan manfaat alat kontrasepsi pada laki-laki dapat dipengaruhi oleh dorongan keluarga, faktor lingkungan, dan media informasi, serta kebutuhan dan minat dari dalam diri individu (Rozi & Lastri, 2017).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kategori Tingkat Pengetahuan tentang Upaya Pencegahan Baby Booming

Kategori	Baik		Kurang	
	f	%	f	%
Tingkat pengetahuan upaya pencegahan <i>baby booming</i>	37	74	13	26

Tabel 3. menggambarkan distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan upaya pencegahan *baby booming*. Sebanyak 37 responden (74%) memiliki pengetahuan baik dan 13 responden (26%) memiliki pengetahuan kurang. BKKBN mengeluarkan 5 kebijakan yang dilakukan pada masa pandemi yaitu melakukan pembinaan kesertaan ber-KB dan mencegah putus pakai, menganalisis jumlah dan persebaran PUS yang memerlukan pelayanan KB, mendistribusikan kontrasepsi ulangan pil dan kondom kepada pukesmas/dokter/bidan setempat, melakukan konseling secara daring dan kunjungan langsung dengan memperhatikan jarak ideal, serta pengawasan dan pembinaan distribusi alkon yang dilakukan oleh PKB/PLKB (BKKBN, 2020). Sebagai upaya pencegahan terjadinya *baby booming* maka BKKBN merekomendasikan penggunaan kontrasepsi jangka panjang (MKJP) pada masa pandemi. *Intra Uterine Device* (IUD) dan Implant merupakan metode kontrasepsi jangka panjang dengan efektivitas tinggi untuk mencegah kehamilan, namun pada pelaksanaannya diperlukan optimalisasi komunikasi dan konseling terkait kecemasan untuk mengaskes pelayanan pada masa pandemi *Covid-19* (Widaryanti et al., 2020). Menunda pernikahan dini dan mempertimbangkan kesiapan secara mental dan ekonomi juga dapat dijadikan cara pencegahan peningkatan kejadian kehamilan dan kelahiran (Tawfik Amin, 2020).

Berdasarkan indikator pertanyaan pada pengetahuan tentang upaya pencegahan *baby booming* diketahui bahwa masih adanya responden yang memiliki pengetahuan kurang terkait masa subur berdasarkan hari pada siklus menstruasi (78%), masa subur wanita dapat diketahui melalui siklus menstruasi normal yaitu 22 – 35 hari. Dimana diantara siklus tersebut, sel telur akan keluar (*ovulasi*) pada pertengahan siklus sekitar hari ke-14 sampai ke-16 dihitung dari hari pertama menstruasi (Erlina, 2013). Terdapat responden (60%) dengan pengetahuan kurang terkait kejadian kehamilan, dimana responden memiliki anggapan bahwa sekali melakukan hubungan seks tidak akan mengakibatkan terjadinya kehamilan.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kategori Tingkat Pengetahuan tentang NKKBS

Kategori	Baik		Kurang	
	f	%	f	%
Tingkat pengetahuan NKKBS	39	78	11	22

Tabel 4. menggambarkan distribusi frekuensi responden berdasarkan kategori tingkat pengetahuan Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera (NKKBS). Terdapat 39 responden (78%) dengan pengetahuan baik dan 11 responden (22%) pengetahuan kurang. Berdasarkan UU No. 10 tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera dalam pelaksanaan program KB juga dikenal dengan Norma Keluarga Kecil, Bahagia, dan Sejahtera (NKKBS) yaitu budaya yang berorientasi kepada kehidupan keluarga sejahtera dengan jumlah anak ideal untuk mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin. Membudayakan NKKBS merupakan tujuan pelayanan KB untuk mencapai sasaran penurunan kelahiran dan meningkatkan

serta menciptakan keluarga kecil sejahtera melalui pengendalian pertumbuhan penduduk (Rosidah, 2021).

Berdasarkan indikator pengetahuan didapatkan bahwa responden dengan pengetahuan kurang tentang penggunaan KB hanya diperbolehkan untuk ibu yang telah melahirkan (26%) dan pengetahuan tentang jenis kelamin anak (32%). Kebijakan pemerintah terhadap setiap Wanita Usia Subur (WUS) menikah menggunakan alat kontrasepsi ditujukan untuk memberi kesempatan dalam mengatur kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, dan peningkatan kesejahteraan keluarga kecil, bahagia, dan sejahtera. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan alat kontrasepsi sebelum melahirkan dapat dilakukan terutama pada WUS dengan usia terlalu muda dan belum memiliki kesiapan untuk hamil dan melahirkan, walaupun penggunaan alat kontrasepsi pada usia muda ( $\leq 20$  tahun) lebih rendah dibandingkan pada usia tua ( $> 35$  tahun) (Manurung, 2013).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kategori Tingkat Pengetahuan tentang Program KB

Kategori	Baik		Kurang	
	f	%	f	%
Tingkat pengetahuan program KB	38	76	12	24

Berdasarkan tabel 5. diketahui bahwa responden dengan tingkat pengetahuan baik terkait program KB sebanyak 38 orang (76%) dan pengetahuan rendah (24%). Pengetahuan program KB berkaitan dengan pengertian, tujuan, jenis alat kontrasepsi, dan cara memperoleh pelayanan KB. Tingkat pengetahuan responden berpengaruh pada kesadaran untuk menggunakan alat kontrasepsi (Mardiah, 2019). Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu cara efektif untuk menghindari kehamilan resiko tinggi karena rentang usia yang berdekatan (kurang dari dua tahun), kehamilan pada usia ibu terlalu tua atau muda, serta kehamilan yang terjadi pada ibu yang sudah memiliki anak lebih dari 2 (Rosidah, 2021). BKKBN dalam program KB melakukan kampanye “2 anak lebih sehat” hal ini merupakan bagian dari upaya meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya perencanaan keluarga baik dalam konteks pernikahan maupun kehamilan (BKKBN, 2021). Selama masa pandemi *Covid-19* terjadi penurunan akses pelayanan KB hampir di seluruh wilayah Indonesia, hal ini dapat menyebabkan resiko peningkatan jumlah kelahiran. Data menunjukkan penggunaan alat kontrasepsi dari Februari hingga Maret 2020 mengalami penurunan sebesar 40% pada metode KB non hormonal (kondom, vasektomi, tubektomi) maupun metode KB hormonal (pil, suntik, implan) (Wardoyo, 2020). Kementerian Kesehatan mengeluarkan panduan pelayanan KB terutama pada pemasangan MKJP seperti IUD dan Implan dengan penjadwalan waktu kunjungan akseptor ke klinik sehingga meminimalisir terjadinya kerumunan yang berisiko penularan *Covid-19* (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa responden dengan pengetahuan kurang terkait alat kontrasepsi yang tidak hanya diperuntukan bagi WUS (32%) dan jenis kontrasepsi vasektomi pada laki-laki (30%). Sesuai dengan distribusi frekuensi pengetahuan responden tentang *baby booming* dimana responden masih memiliki pengetahuan kurang terkait penggunaan alat kontrasepsi yang tidak hanya pada perempuan (WUS) tetapi di terapkan pada pasangan usia subur (PUS) termasuk laki-laki. Selain itu, terdapat 30% responden yang tidak mengetahui jenis kontrasepsi vasektomi yang diperuntukan bagi laki-laki, hal ini dapat dipengaruhi oleh kurangnya informasi yang diperoleh laki-laki, faktor lingkungan, dan kesibukan dalam bekerja (Rozi & Lastri, 2017). Indikator pengetahuan tentang akses pelayanan KB dari petugas masih rendah, pada pengetahuan kegiatan penyuluhan sebesar 50% tidak mengetahui tentang program penyuluhan KB pada WUS dan 56% responden tidak mengetahui adanya program konseling KB. Rendahnya pengetahuan tentang akses pelayanan dan konseling KB pada masa pandemi dapat dipengaruhi karena pembatasan kegiatan di pelayanan kesehatan yang terfokus kepada pelayanan *Covid-19*, serta proses pergantian media pelayanan dari pertemuan langsung ke media daring sehingga membutuhkan waktu dalam proses penyesuaiannya.

## Simpulan

Pandemi *Covid-19* memiliki potensi terjadinya kenaikan angka kelahiran atau *baby booming*. Walaupun secara keseluruhan hasil penelitian kategorinya baik, namun beberapa informasi tetap harus diberikan pada akseptor yang berkaitan dengan dampak *baby booming*, partisipasi pria dalam penggunaan alat kontrasepsi, pengetahuan tentang penggunaan alat kontrasepsi hanya untuk

Perempuan saja, dan anggapan bahwa sekali melakukan hubungan seks tidak akan mengakibatkan terjadinya kehamilan.

Rekomendasi bagi pemerintah khususnya BKKBN terus berupaya mengadakan terobosan terobosan untuk kegiatan edukasi KB pada akseptor dan pelayanan KB serentak dalam berbagai program. Selanjutnya bagi masyarakat dapat mematuhi kebijakan dan mengikuti berbagai layanan KB yang ada sehingga dapat mengantisipasi kasus *baby boom* pasca pandemi COVID-19.

#### Daftar Pustaka

- BKKBN. (2013). *Peningkatan Partisipasi Pria Dalam Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*.
- BKKBN. (2020). Antisipasi Baby Boom pasca Pandemi Covid-19[Internet. BKKBN.
- BKKBN. (2021). *Indonesia Cegah Stunting*[Internet.
- Burki, T. (2020). The indirect impact of COVID-19 on women. *The Lancet. Infectious Diseases*, 20(8). [https://doi.org/10.1016/S1473-3099\(20\)30568-5](https://doi.org/10.1016/S1473-3099(20)30568-5)
- Erlina, M. (2013). *Bagaimana Menghitung dan Menentukan Masa Subur*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). Infodatin : Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. *Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI : Jakarta Selatan*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Panduan Pelayanan Keluarga Berencana Dan Kesehatan Reproduksi Dalam Situasi Pandemi Covid-19*.
- Kompas. (2020). *Lebih dari 400.000 Kehamilan Baru Terjadi Selama Pandemi di Indonesia*. Internet. <https://www.kompas.com/sains/read/2020/05/20/110300923/lebih-dari-400.000-kehamilan-baru-terjadi-selama-pandemi-di-indonesia?page=all>
- Kusuma, U., Joko, A., & Itriayati, F. (2020). *Waspada! Baby Boom Pasca Pandemi Covid-19*. Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada.
- Manurung, S. (2013). Model Pengambilan Keputusan Meningkatkan Akseptor Keluarga Berencana Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. *Kesmas: National Public Health Journal*, 7, 483–488. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v7i11.360>.
- Mardiah. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Akseptor KB dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi di Desa Jejangkit Pasar Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Educational of Nursing*, 2(1), 85 – 94. <https://doi.org/2655-7630>
- POGI. (2020). Rekomendasi Penanganan Infeksi Virus Corona (Covid-19) Pada Maternal (Hamil, Bersalin Dan Nifas). *Penanganan Infeksi Virus Corona Pada Maternal*, 1(3).
- Rosidah. (2021). Pelayanan PLKB (Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana) di Kecamatan Tanjung Seneng Kota Bandar Lampung. *Jurnal Progress Administrasi Publik*, 1(1). <https://doi.org/2777-0206>
- Rozi, N. W. dan U., & Lastri. (2017). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Terhadap Motivasi Penggunaan Alat Kontrasepsi Pria PUS di Desa Mulyorejo Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang. *Jurnal Nursing News*, 2(3). <https://doi.org/10.33366/nn.v2i3.665>.
- Sary, N. M. (2018). Hubungan Antara Pendidikan Ibu, Umur Ibu, Dan Jumlah Anak Sekarang Dengan Jumlah Anak. *Jurnal Kesehatan*, 1(13).
- Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI)*. (2017). BKKBN, BPS, Kementerian Kesehatan, dan ICF International.
- Suswandari, M. (2021). Baby Boom Dalam Perspektif Demografis dan Sosiologis. *Jurnal Kajian Sosiologi*, 13(1). <https://doi.org/2654-9344>
- Tawfik Amin, T. (2020). Covid-19 and The Expected Baby Boom. *Journal of Cairo University*, 2020, 1–4.
- Wardoyo, H. (2020). *Strategi BKKBN dalam mengantisipasi Baby Boom pasca pandemic Covid-19. Webinar dengan tema Pelayanan Kesehatan Maternal di Era Pandemi Covid-19: Antisipasi baby Boom pasca Pandemi*.
- Widaryanti, R., Yuliani, I., Riska, H., & Ratnaningsih, E. (2020). Mengurangi Kecemasan Pada Calon Akseptor Iud Dengan Tehnik Slow Deep Breathing. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 7(1), 1–4. <https://doi.org/10.48092/jik.v7i1.59>
- Yulidasari, F., Lahdimawan, A., & Rosadi, D. (2015). Hubungan Pengetahuan Ibu Dan Pekerjaan Ibu Dengan Pemilihan Kontrasepsi Suntik. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 1(1), 33 – 36.